

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1. Efektifitas

2.1.1. Pengertian Efektifitas

Dalam **kamus Inggris-Indonesia** karangan **Echols dan Shadily (1977: 207)**, Efektifitas berasal dari kata “Effective”, yang artinya “Berhasil” atau “Ditaati”.

Dari defenisi berikut dapat ditelusuri kata efektif berarti:

1. Ada efeknya yakni pengaruh, akibat, kesannya.
2. Penggunaan metoda atau cara, sarana atau alat dalam melaksanakan aktivitas sehingga berhasilguna (mencapai hasil yang optimal).

Sesuatu yang dikatakan efektif apabila tujuan dapat dicapai sesuai dengan yang diharapkan. pandangan ini menurut **Sedianingsih (2010: 20)** Efektif adalah mengerjakan sesuatu yang tepat (do the right things) ialah bagaimana agar tepat sasaran, sehingga sasaran yang diinginkan dapat tercapai. Kata tercapai sama dengan berhasil, disini pendapat Sedianingsih sejalan dengan yang dimaksud dengan diatas.

M. As’ad (2001: 47) menjelaskan setiap pekerjaan dapat dikatakan efektif ditentukan oleh pencapaian sasaran yang ditetapkan dan dengan menggunakan waktu yang dicapai.

Tercapainya tujuan yang telah ditetapkan, baik itu dalam bentuk target, tataran jangka panjang maupun misi organisasi merupakan jabaran definisi efektifitas oleh **Ratmintio dan Septi Winarsih, (2005: 179)**.

Menurut pendapat Mahmudi dalam bukunya Manajemen Kinerja Sektor Publik mendefinisikan pengertian dari pada efektifitas, sebagai berikut: “Efektifitas merupakan hubungan antara *output* dengan tujuan, semakin besar kontribusi (sumbangan) *output* terhadap pencapaian tujuan, maka semakin efektif organisasi, program atau kegiatan”.

Efektifitas berfokus pada *outcome* (hasil) status organisasi, program, atau kegiatan yang dinilai efektif apabila *output* yang dihasilkan dapat memenuhi tujuan yang diharapkan atau dikatakan *spending wisely*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini mengenai hubungan arti efektifitas di bawah ini :

Hubungan Efektifitas

$$\text{Efektifitas} = \frac{\text{OUTCOME}}{\text{OUTPUT}}$$

(Sumber: Mahmudi, 2005: 92)

Sehubungan dengan hal tersebut, maka efektifitas adalah menggambarkan seluruh siklus *input*, proses, dan *output* yang mengacu pada hasil guna daripada suatu organisasi, program atau kegiatan yang menyatakan sejauhmana tujuan (kualitas, kuantitas, dan waktu) telah tercapai, serta ukuran berhasil tidaknya suatu organisasi mencapai tujuannya dan mencapai target-targetnya. Hal ini berarti, bahwa pengertian efektifitas yang dipentingkan adalah semata-mata hasil tujuan yang dikehendaki.

Sedangkan makna efektifitas dari **Serian Wijatno (2009: 279)** menekankan pada suatu indikator-indikator keberhasilan suatu organisasi dalam mencapai tujuannya. Namun efektifitas tidak memperhatikan biaya yang telah dikeluarkan untuk mencapai tujuan organisasi tersebut. Berapapun biaya yang telah dikeluarkan suatu perusahaan jika mencapai tujuannya, maka dikatakan efektif.

Sondang P. siagian mengatakan bahwa efektifitas tidak hanya dipandang dari segi pencapaian tujuan saja tetapi juga dari segi ketepatan waktu dalam mencapai tujuan tersebut. Siagian memberikan penekanan yang dikatakan efektif dalam setiap tujuan terdapat pada ketepatan waktu pelaksanaan dengan hasil yang dicapai, lebih rinci **Sondang P. Siagian (2005: 171)** mengatakan bahwa efektifitas adalah tercapainya berbagai sasaran yang telah ditentukan sebelumnya, tepat pada waktunya dengan menggunakan sumber-sumber tertentu yang sudah dialokasikan untuk melakukan kegiatan.

Selanjutnya menurut **Gibson, Ivancevich, Donnely (1996: 30)** dalam buku organisasi, perilaku struktur, proses, yang dikatakan efektif adalah : penilaian yang dibuat sehubungan dengan prestasi individu, kelompok, dan organisasi. makin dekat prestasi mereka terhadap prestasi yang diharapkan (standar), maka akan lebih efektif dalam menilai mereka.

Dari pengertian yang dijelaskan Gibson, Ivancevich, Donnely tersebut diatas bahwa perilaku keorganisasian dapat diidentifikasi tiga tingkatan analisis yaitu: (1) Individu, (2) kelompok, (3) Organisasi. Ketiga tingkatan tersebut sangat berhubungan dan saling ketergantungan dimana hubungan keefektifan individu,

kelompok dan organisasi pada prinsipnya masing-masing tingkat memakai perspektif yang berbeda, dimana :

1. Keefektifan Individu, pada perspektif ini menekankan pelaksanaan tugas-tugas dan tanggungjawab individu pekerja atau anggota organisasi dari suatu organisasi. Tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan adalah merupakan bagian dari tugas atau pekerjaan yang sesuai dengan peran atau posisi individu dalam suatu organisasi.
2. Keefektifan Kelompok, dalam berbagai hal keefektifan kelompok adalah merupakan jumlah sumbangan dari keseluruhan anggota kelompok. Dalam hal ini keefektifan melebihi jumlah hasil sumbangan individu.
3. Keefektifan Organisasi, dalam organisasi, organisasi adalah merupakan kumpulan dari individu dan kelompok sehingga keefektifan organisasi pada dasarnya adalah merupakan fungsi dari keefektifan individu dan kelompok.

Hubungan antara ketiga perspektif dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar ini diartikan bahwa keefektifan kelompok tergantung pada keefektifan individu, dan keefektifan organisasi tergantung pada keefektifan kelompok.

Dari defenisi teori diatas dapat dikatakan bahwa efektifitas pelaksanaan program Kuliah Kerja Nyata Tematik Pos Pemberdayaan Keluarga (Posdaya) Berbasis Masjid dapat dikatakan efektif apabila hal tersebut sesuai dengan yang

dikehendaki. Artinya, pencapaian hal yang dimaksud merupakan pencapaian tujuan dilakukannya tindak-tindakan untuk mencapai hal tersebut. Efektifitas dapat diartikan sebagai suatu proses pencapaian suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Suatu usaha atau kegiatan dapat dikatakan efektif apabila usaha atau kegiatan tersebut telah mencapai tujuannya.

2.1.2 Ukuran Efektifitas

Efektifitas erat kaitanya dengan sebuah organisasi. Organisasi dalam mencapai tujuannya berdasarkan kepada langkah-langkah atau program yang telah ditentukan. Program tersebut dapat dikatakan berhasil apabila telah sesuai dengan visi dan misi dari organisasi. Antara penyusunan program kepada pencapaian visi dan misi dapat dikatakan efektif, apabila telah sesuai dengan kriteria dari efektifitas. Efektifitas pelaksanaan program yang dilakukan kepada masyarakat dapat terwujud apabila ada beberapa indikator, dimana efektifitas suatu organisasi atau lembaga dapat dilihat dari beberapa kriteria yang terpenuhi yaitu :

1. Input
Input merupakan dasar dari sesuatu yang akan diwujudkan atau dilaksanakan berdasarkan apa yang direncanakan yang berpengaruh pada hasil.
2. Proses
Efektifitas dapat diwujudkan apabila memperlihatkan proses produksi yang mempunyai kualitas karena dapat berpengaruh pada kualitas hasil yang akan dicapai secara keseluruhan. Proses produksi menggambarkan bagaimana proses pengembangan suatu hal yang dapat berpengaruh terhadap hasil.
3. Hasil
Hasil berupa kuantitas atau bentuk fisik dari kerja kelompok atau organisasi. hasil yang dimaksud dapat dilihat dari perbandingan antara masukan (*Input*) dan keluaran, usaha dan hasil, presentase pencapaian program kerja dan sebagainya.
4. Produktivitas
Produktivitas adalah bagaimana menghasilkan atau meningkatkan hasil barang dan jasa setinggi mungkin dengan memanfaatkan sumber daya secara efisien, produktivitas berpengaruh pada efektifitas yang berorientasi pada keluaran

atau hasil. Produktifitas mencakup pendidikan, motivasi dan pendapatan. (Sedarmayanti, 2009: 60).

David Krech, Richard S. Cruthfied dan Egenton L. Ballachey dalam bukunya *individual and Society* yang dikutip Sudarwan Danim dalam bukunya *Motivasi Kepemimpinan dan Efektifitas Kelompok*, sebagai berikut :

1. Jumlah hasil yang dapat dikeluarkan, artinya hasil tersebut berupa kuantitas atau bentuk fisik dari organisasi, program atau kegiatan. hasil dimaksud dapat dilihat dari perbandingan (*ratio*) antara masukan dengan keluaran (*output*).
2. Tingkat kepuasan yang diperoleh, artinya ukuran dalam efektivitas ini dapat kuantitatif (berdasarkan pada jumlah atau banyaknya) dan dapat kualitatif (berdasarkan pada mutu).
3. Produk kreatif, artinya penciptaan hubungannya kondisi yang kondusif dengan dunia kerja, yang nantinya dapat menumbuhkan kreatifitas dan kemampuan.
4. Intensitas yang akan dicapai, artinya memiliki ketaatan yang tinggi dalam suatu tingkatan intens sesuatu, dimana adanya rasa saling memiliki dengan kadar yang tinggi. (dalam Danim, 2004: 119-120).

Selanjutnya Gibson, Donnely dan Ivancevich (1996: 34) memberikan batasan dalam ukuran efektifitas organisasi melalui pendekatan teori sistem antara lain :

1. Produksi
Produksi merupakan Kemampuan organisasi untuk memproduksi jumlah dan mutu output yang sesuai dengan permintaan lingkungan.
2. Efisiensi
Konsep efisiensi didefenisikan sebagai angka perbandingan (rasio) antara output dan input. Ukuran efisiensi harus dinyatakan dalam perbandingan antara keuntungan dan biaya atau dengan waktu atau dengan output.
3. Kepuasan
Kepuasan menunjukkan sampai sejauh mana organisasi memenuhi kebutuhan para karyawan dan pengguna.
4. Adaptasi
Kemampuan adaptasi adalah sampai seberapa jauh organisasi dapat menanggapi perubahan ekstern dan intern.
5. Perkembangan
Organisasi harus menginvestasi dalam organisasi itu sendiri untuk memperluas kemampuannya untuk hidup terus dalam jangka panjang.
6. Hidup Terus
Organisasi harus dapat hidup terus dalam jangka waktu yang panjang.

Dari uraian-uraian mengenai ukuran efektifitas diatas, maka ukuran merupakan indikator dari efektifitas suatu tujuan dimana standar akan terpenuhinya sasaran dan tujuan yang akan dicapai serta menunjukkan pada tingkatan sejauhmana sebuah organisasi, program, kegiatan melaksanakan fungsi-fungsinya secara optimal.

2.2. Pemberdayaan.

2.2.1. Pengertian Pemberdayaan.

Arah pembangunan masyarakat adalah membangun bangsa yang maju, mandiri, sejahtera dan berkeadilan. Kebijakan ideal tersebut dapat dicapai dengan memobilisasi segenap potensi dan sumberdaya yang ada dimana bangsa yang maju, mandiri, sejahtera, dan berkeadilan merupakan ciri dari bangsa yang memiliki keberdayaan yang kuat.

Secara konseptual, pemberdayaan (empowerment), berasal dari kata 'power' (kekuasaan atau keberdayaan). Karenanya, ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan. Kekuasaan seringkali dikaitkan dengan kemampuan kita untuk membuat orang lain melakukan apa yang kita inginkan, terlepas dari keinginan dan minat mereka.

Suharto (2006: 58) mengatakan bahwa pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam :

1. Memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*).

2. Menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan, dan
3. Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.

Suharto (2006: 64-66) mengemukakan bahwa indikator-indikator pemberdayaan yang digunakan untuk mengetahui fokus dan tujuan pemberdayaan secara operasional adalah :

1. Kebebasan mobilitas
2. Kemampuan membeli komoditas kecil
3. Kemampuan membeli komoditas besar
4. Terlibat dalam pembuatan keputusan-keputusan rumah tangga
5. Kebebasan relatif dari dominasi keluarga
6. Kesadaran hukum dan politik
7. Keterlibatan dalam kampanye dan protes-protes
8. Jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga.

Adapun menurut **Ife dan Tesoriero (2008: 510)**, “pemberdayaan berarti menyediakan sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat untuk menentukan masa depan mereka sendiri dan untuk berpartisipasi serta mempengaruhi kehidupan masyarakatnya”. Dari definisi ini terlihat jelas bahwa pemberdayaan bukan sekedar menolong orang miskin agar menjadi tidak miskin. Pengertian pemberdayaan menurut Ife dan Tesoriero lebih diarahkan kepada peningkatan kemampuan masyarakat untuk mandiri, dapat mengendalikan masa depannya dan bahkan dapat mempengaruhi orang lain.

Senada dengan Ife dan Tesoriero, Sardlow dalam Adi (2008) mengatakan bahwa “pada intinya pengertian pemberdayaan membahas bagaimana individu, kelompok ataupun komunitas berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan untuk membentuk masa depan sesuai dengan keinginan mereka”.

Adi (2008: 78-79) mengatakan bahwa “tujuan dan target pemberdayaan bisa saja berbeda, misalnya di bidang ekonomi, pendidikan atau kesehatan”. Pemberdayaan juga bisa bervariasi dalam pembangunan sehingga pemberdayaan di suatu bidang bisa berbeda dengan bidang lainnya.

Sedangkan **Rappaport dalam Hikmat, (2004: 46)** Pemberdayaan adalah suatu cara dengan nama rakyat, organisasi, dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai (atau berkuasa atas) kehidupannya.

Dari pengertian dan indikator-indikator tersebut, pemberdayaan dalam perspektif pekerjaan sosial mempunyai tingkatan-tingkatan, yaitu 1) dari tidak berdaya menjadi berdaya, 2) setelah berdaya kemudian menguat dan 3) setelah menguat lalu dikembangkan 4) setelah dikembangkan berusaha mengekalkan. Pekerjaan sosial dalam upaya pemberdayaan tidak berhenti pada pencapaian kemampuan individu untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari tetapi lebih pada peningkatan kapasitas individu tersebut agar mampu melaksanakan fungsi sosialnya.

Pengertian-pengertian mengenai pemberdayaan tersebut menunjukkan bahwa pada prinsipnya pemberdayaan bukan merupakan suatu program atau kegiatan yang berdiri sendiri. Pemberdayaan merujuk pada serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk merubah lebih dari satu aspek pada diri dan kehidupan seseorang atau sekelompok orang agar mampu melakukan tindakan-tindakan yang diperlukan untuk membuat kehidupannya lebih baik dan sejahtera.

2.2.2. Proses Pemberdayaan

Pranarka & Vidhyandika (1996: 57) menjelaskan bahwa "proses pemberdayaan mengandung dua kecenderungan. Pertama, proses pemberdayaan yang menekankan pada proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuatan, kekuasaan atau kemampuan kepada masyarakat agar individu lebih berdaya.

Kecenderungan pertama tersebut dapat disebut sebagai kecenderungan primer dari makna pemberdayaan. Sedangkan kecenderungan kedua atau kecenderungan sekunder menekankan pada proses menstimulasi, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya melalui proses dialog".

Sumardjo (1999: 89) menyebutkan cirri-ciri warga masyarakat berdaya yaitu :

1. Mampu memahami diri dan potensinya, mampu merencanakan (mengantisipasi kondisi perubahan ke depan).
2. Mampu mengarahkan dirinya sendiri.
3. Memiliki kekuatan untuk berunding.
4. Memiliki bargaining power yang memadai dalam melakukan kerjasama yang saling menguntungkan, dan
5. Bertanggungjawab atas tindakannya.

Slamet (2003: 65) menjelaskan lebih rinci bahwa yang dimaksud dengan masyarakat berdaya adalah masyarakat yang tahu, mengerti, faham termotivasi, berkesempatan, memanfaatkan peluang, berenergi, mampu bekerjasama, tahu berbagai alternatif, mampu mengambil keputusan, berani mengambil resiko, mampu mencari dan menangkap informasi dan mampu bertindak sesuai dengan situasi. Proses pemberdayaan yang melahirkan masyarakat yang memiliki sifat

seperti yang diharapkan harus dilakukan secara berkesinambungan dengan mengoptimalkan partisipasi masyarakat secara bertanggungjawab.

2.2.3. Tujuan dan Tahapan Pemberdayaan

Jamasy (2004: 42) mengemukakan bahwa konsekuensi dan tanggungjawab utama dalam program pembangunan melalui pendekatan pemberdayaan adalah masyarakat berdaya atau memiliki daya, kekuatan atau kemampuan. Kekuatan yang dimaksud dapat dilihat dari aspek fisik dan material, ekonomi, kelembagaan, kerjasama, kekuatan intelektual dan komitmen bersama dalam menerapkan prinsip-prinsip pemberdayaan.

Terkait dengan tujuan pemberdayaan, **Sulistiyani (2004: 79)** menjelaskan bahwa tujuan yang ingin dicapai dari *pemberdayaan masyarakat* adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan. Kemandirian masyarakat merupakan suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat yang ditandai dengan kemampuan memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah yang dihadapi dengan mempergunakan daya atau kemampuan yang dimiliki.

Daya kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan kognitif, konatif, afektif dan psikomotorik serta sumberdaya lainnya yang bersifat fisik atau material. Kondisi kognitif pada hakikatnya merupakan kemampuan berpikir yang dilandasi oleh pengetahuan dan wawasan seseorang dalam rangka mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi. Kondisi konatif merupakan suatu sikap perilaku

masyarakat yang terbentuk dan diarahkan pada perilaku yang sensitif terhadap nilai-nilai pemberdayaan masyarakat. Kondisi afektif adalah merupakan perasaan yang dimiliki oleh individu yang diharapkan dapat diintervensi untuk mencapai keberdayaan dalam sikap dan perilaku. Kemampuan psikomotorik merupakan kecakapan keterampilan yang dimiliki masyarakat sebagai upaya mendukung masyarakat dalam rangka melakukan aktivitas pembangunan pemberdayaan Masyarakat.

Menurut **Hogan dalam Adi (2008: 85)**, proses pemberdayaan yang berkesinambungan memiliki siklus yang terdiri dari lima tahapan utama, yaitu :

1. Menghadirkan kembali pengalaman yang memberdayakan dan tidak memberdayakan (*recall depowering/empowering experiences*);
2. Mendiskusikan alasan mengapa terjadi pemberdayaan dan penidakberdayaan (*discuss reasons for depowerment/ empowerment*);
3. Mengidentifikasi suatu masalah ataupun proyek (*identify one problem or project*);
4. Mengidentifikasi basis daya yang bermakna untuk melakukan perubahan (*identify useful power bases*); dan
5. Mengembangkan rencana-rencana aksi dan mengimplementasikannya (*develop and implement action plans*).

Tahapan tersebut tidak merupakan suatu kegiatan yang berhenti pada tahap mengembangkan rencana-rencana aksi dan implementasinya, namun merupakan proses yang terus-menerus sehingga membentuk siklus yang berkesinambungan.

2.3. Pos Pemberdayaan Keluarga (POSDAYA)

Pos Pemberdayaan Keluarga (Posdaya) Merupakan forum silaturahmi, advokasi, komunikasi, informasi, edukasi dan sekaligus bisa dikembangkan menjadi wadah koordinasi kegiatan penguatan fungsi-fungsi keluarga secara terpadu. Dalam hal-hal tertentu bisa juga menjadi wadah pelayanan keluarga

secara terpadu, yaitu pelayanan pengembangan keluarga secara berkelanjutan, dalam berbagai bidang, utamanya agama, pendidikan, kesehatan, wirausaha dan lingkungan hidup, sehingga keluarga secara harmonis bisa tumbuh mandiri di desanya. Program melalui kegiatan advokasi harus bisa meyakinkan para pejabat formal dan fungsional serta para pemimpin non formal untuk membantu mengisi dan meningkatkan dinamika pembangunan melalui kerjasama dengan seluruh unsur yang tergabung dalam Posdaya.

Dengan dukungan dan partisipasi para pemimpin tersebut proses pemberdayaan pembangunan ditawarkan melalui Posdaya berupa program-program yang mendukung penyegaran hidup gotong royong, mampu memberikan tambahan bekal ilmu pengetahuan dan ketrampilan serta mendorong dalam pemantapan fungsi-fungsi keluarga seperti telah disampaikan di atas. Penguatan fungsi-fungsi utama tersebut diharapkan memungkinkan setiap keluarga makin mampu membangun dirinya menjadi keluarga sejahtera, keluarga yang mandiri, dan keluarga yang sanggup menghadapi tantangan masa depan dengan lebih baik.

Lebih dari itu keluarga sejahtera yang bermutu dan mandiri diharapkan mampu memenuhi kebutuhan kesejahteraan keluarga yang intinya adalah keikutsertaan dalam KB, kesehatan, pendidikan, dan kemampuan ekonomi keluarga yang mencukupi dan berkelanjutan.

Dalam melaksanakan fungsinya, Posdaya merancang kegiatan sesuai dengan kemampuan masyarakat dan anggotanya sehingga pelaksanaan kegiatan itu bisa dilakukan oleh, dari dan untuk keluarga dan masyarakat setempat. Atau dengan pengertian lain, kegiatan tersebut dilaksanakan atas kemampuan dan swadaya

masyarakat sebagai upaya memberdayakan keluarga sejahtera dan membangun kesejahteraan rakyat secara luas. Dari pengertian tersebut, beberapa hal perlu diperjelas antara lain :

Posdaya, bukan dimaksudkan untuk mengganti pelayanan sosial ekonomi kepada masyarakat berupa *pelayanan terpadu* di berbagai bidang seperti Posyandu, BKB, PAUD, UPPKS, pelayanan BLT, pelayanan beras murah, atau pelayanan pembangunan lainnya. Posdaya dibangun sebagai forum untuk mengembangkan kegiatan *pemberdayaan terpadu yang dinamis*, yaitu pemberdayaan pembangunan untuk seluruh anggota keluarga yang dipadukan dengan saling terkait. Tujuannya adalah agar pimpinan keluarga mengetahui peran dan fungsinya yang lengkap sebagai satu kesatuan keluarga yang utuh. Akhirnya setiap kepala keluarga dan anggotanya bisa saling mengingatkan untuk melakukan pemberdayaan seluruh anggota keluarga secara mandiri.

Terpadu berarti dalam perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, pembinaan dan evaluasi program melibatkan berbagai petugas atau sukarelawan secara terkoordinasi, serasi dan dinamis, yaitu antara petugas pemerintah, organisasi sosial, dan unsur-unsur masyarakat. Penyerasian dinamis disini berarti diperlukan adanya keserasian dalam hal memadukan kepentingan masyarakat dan kemampuan penyediaan bantuan profesional dari pemerintah dan swasta yang disediakan untuk mendukung kegiatan. Posdaya dikembangkan secara bertahap, mulai dari yang bersifat sederhana dengan kegiatan terbatas sampai akhirnya bersifat paripurna tergantung dari dukungan masyarakatnya. Posdaya paripurna

merupakan forum pemberdayaan yang bervariasi, dimana sebagian besar pengelolaan dan pembiayaannya dikelola dan berasal dari anggota masyarakat.

2.4. Pos Pemberdayaan Keluarga (POSDAYA) Berbasis Masjid

Pos Pemberdayaan Keluarga (Posdaya) Berbasis Masjid merupakan pengabdian kepada masyarakat yang diselenggarakan oleh Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau berkonsentrasi pada pemberdayaan masyarakat melalui masjid, baik yang dibangun oleh Yayasan Amal Bakti Muslim Pancasila (YAMP), masjid yang didirikan oleh swadaya masyarakat, maupun wakaf.

Hubungan dengan mahasiswa, Pengabdian kepada masyarakat Tematik Posdaya Berbasis Masjid merupakan kegiatan mahasiswa yang dilaksanakan dalam rangka penyebaran informasi dan implementasi produk Ilmu Pengetahuan dan Teknologi serta menyelesaikan pendidikan tinggi melalui proses pembelajaran dengan cara tinggal dan bergaul serta beradaptasi dengan masyarakat khususnya di lingkungan masjid.

Dari sudut masyarakat penerima manfaat, pengabdian kepada masyarakat ini membantu membentuk, mengisi dan mengembangkan posdaya pada masyarakat secara sistematis. Posdaya yang dibentuk itu merupakan forum wadah keluarga dan masyarakat melalui media masjid, untuk bersama-sama antara dosen dan mahasiswa membantu masyarakat mengatasi permasalahan yang dihadapi keluarga melalui kegiatan usaha, pendidikan dan keterampilan, peningkatan

kesehatan serta dukungan pelestarian lingkungan sebagai upaya memperbaiki kualitas sumber daya manusia.

Program Pengabdian bersama yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa di setiap perguruan tinggi adalah melakukan pengabdian pada masyarakat dengan membuka ruang konsultasi dan advokasi untuk meningkatkan kesadaran dan komitmen para pejabat daerah, camat, kepala desa, instansi terkait serta t'mir masjid akan pentingnya kebersamaan dalam pengentasan kemiskinan dan pembangunan sumberdaya manusia, melalui pembentukan Pos Pemberdayaan Keluarga (POSDAYA), pada tingkat kecamatan, desa/ kelurahan, Dusun, Rukun Warga (RW) dan Rukun Tetangga dan unit lain secara mandiri.

Langkah selanjutnya, dilakukan pendataan dan obsevasi seluruh sasaran keluarga yang tinggal di wilayah masjid. Pendataan yang seksama itu bertujuan mengidentifikasi dan menempatkan keluarga sasaran dan memetakannya dalam kondisi atau posisi sesuai dengan indikator yang dipergunakan, misalnya ditempatkan sebagai kelompok keluarga prasejahtera, keluarga sejahtera I, II dan III Plus. Untuk meningkat pada posisi yang lebih baik. Kelompok keluarga sejahtera II sampai III plus diajak ikut serta membantu keluarga yang kurang beruntung untuk mengatasi masalah melalui pendampingan.

Setelah Posdaya terbentuk dan pendataan selesai dilakukan dan dianalisis, para mahasiswa diharapkan mengajak seluruh keluarga di sekitar Posdaya untuk mengadakan pertemuan atau serasehan dan membentuk pengurus Posdaya. Selanjutnya mahasiswa mendampingi dan membantu pengurus Posdaya menetapkan prioritas sasaran, menyusun program kerja dengan mengembangkan

gagasan inovatif dan kreatif melalui penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi. Para mahasiswa mendampingi dan dalam hal-hal tertentu, membantu melaksanakan program atau kegiatan untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat.

Kegiatan Posdaya diarahkan untuk menjadi lembaga masyarakat pedesaan dan perkotaan yang mandiri, maka program utama yang dianjurkan adalah pemberdayaan ekonomi keluarga, terutama kegiatan ekonomi mikro dalam bentuk usaha bersama, yang akhirnya dikembangkan menjadi koperasi. Kegiatan ekonomi rumah tangga akan meningkatkan kemampuan setiap keluarga untuk memberikan dukungan pada kegiatan Posdaya lainnya seperti dalam bidang pendidikan dan pelatihan keterampilan, KB, penyuluhan pertanian, perikanan, kesehatan, pemeliharaan lingkungan, dan kebun keluarga bergizi serta pembinaan keagamaan dan menciptakan suasana religius untuk ketahanan mental masyarakat.

2.5. Defenisi Konsep

Defenisi konsep adalah istilah dan defenisi yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak kejadian, keadaan, kelompok atau individu yang menjadi pusat perhatian ilmu sosial (**Masri Singarimbun 2005: 33**). dimana merupakan batasan-batasan pengertian yang digunakan untuk pembahasan, yakni:

1. Efektifitas adalah penilaian yang dibuat sehubungan dengan prestasi individu, kelompok, dan organisasi. makin dekat prestasi mereka terhadap prestasi yang diharapkan (standar), maka akan lebih efektif dalam menilai mereka. **Gibson, Ivancevich, Donnely (1996: 30)**.

2. Efektifitas diartikan sebagai pencapaian tujuan melalui perbandingan rasio input, proses, serta output dari kuliah kerja nyata tematik pos pemberdayaan keluarga (Posdaya) berbasis masjid.

2.6. Konsep Operasional

Menurut **Masri Singarimbun (2005: 46)** Defenisi operasional adalah unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana caranya mengukur suatu variabel. Untuk membangun kesamaan persepsi dan pengertian serta menghindari salah pengertian terhadap istilah yang digunakan pada judul ini, maka dapat dioperasionalkan beberapa konsep yang bersifat membatasi sebagai berikut:

1. Produksi

Produksi merupakan Kemampuan organisasi untuk memproduksi jumlah dan mutu output yang sesuai dengan permintaan lingkungan.

2. Kepuasan

Kepuasan menunjukkan sampai sejauh mana organisasi memenuhi kebutuhan para karyawan dan pengguna.

4. Perkembangan

Organisasi harus menginvestasi dalam organisasi itu sendiri untuk memperluas kemampuannya untuk hidup terus dalam jangka panjang.

Sumber: Gibson, Donnely dan Ivancevich (1996: 34)

Tabel II.1.
Konsep Operasional

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Efektifitas adalah penilaian yang dibuat sehubungan dengan prestasi individu, kelompok, dan organisasi. makin dekat prestasi mereka terhadap prestasi yang diharapkan (standar), maka akan lebih efektif dalam menilai mereka.	1. Produksi	a) Pendidikan b) Keagamaan c) Ekonomi d) Kesehatan
	2. Kepuasan	a) Attitude b) Manfaat
	3. Perkembangan	a) Aktif b) Program

Sumber: Teori Gibson, Ivancevich, Donnely - Data Olahan tahun 2013

Untuk menjaga agar penelitian dapat mencapai tujuan yang diharapkan maka penulisan menetapkan konsep operasional yang digunakan untuk mengukur indikator penelitian dengan menggunakan skala likert. Dimana variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel kemudian indikator tersebut menjadi titik tolak ukur menyusun item-item instrument yang dapat berupa pertanyaan. **(Sugiyono, 2007: 107).**

Jawaban setiap instrumen mempunyai gradiasi dari positif hingga negatif yaitu berupa :

- a. Sangat Baik
- b. Baik
- c. Cukup Baik
- d. Kurang Baik
- e. Tidak Baik

2.7. Teknik Pengukuran

Sesuai dengan penelitian yang bersifat deskriptif, maka dalam pengukuran indikator, variabel pelaksanaan Program Kuliah Kerja Nyata Tematik Pos Pemberdayaan Keluarga (Posdaya) Berbasis Masjid adalah sebagai berikut :

1. Produksi; Produksi merupakan Kemampuan organisasi untuk memproduksi jumlah dan mutu output yang sesuai dengan permintaan lingkungan. dimana disini merupakan produksi dari jumlah dan mutu Kuliah Kerja Nyata Tematik Pos Pemberdayaan Keluarga (Posdaya) Berbasis Masjid, berdasarkan apa yang direncanakan yang akan berpengaruh pada hasil :
 - a. Sangat Baik : Apabila produksi yang dilaksanakan melebihi target yang telah diharapkan.
 - b. Baik : Apabila produksi yang dilaksanakan sesuai dengan target yang telah diharapkan.
 - c. Cukup Baik : Apabila produksi yang dilaksanakan cukup sesuai dengan target yang telah diharapkan.
 - d. Kurang Baik : Apabila produksi yang dilaksanakan kurang sesuai dengan target yang diharapkan.
 - e. Tidak Baik : Apabila produksi yang dilaksanakan sama sekali tidak sesuai dengan target yang diharapkan.
2. Kepuasan; Kepuasan menunjukkan sampai sejauh mana organisasi memenuhi kebutuhan para karyawan dan pengguna dimana disini karyawan diartikan sebagai anggota Posdaya yang merupakan pelaksana dari pemberdayaan Kuliah Kerja Nyata Tematik tersebut :

- a. Sangat Baik : Apabila rasa kepuasan dari anggota yang melaksanakan program melebihi dari yang diharapkan.
 - b. Baik : Apabila rasa kepuasan dari anggota yang melaksanakan program sesuai dari yang diharapkan.
 - c. Cukup Baik : Apabila rasa kepuasan dari anggota yang melaksanakan program cukup sesuai dari yang diharapkan.
 - d. Kurang Baik : Apabila rasa kepuasan dari anggota yang melaksanakan program kurang sesuai dari yang diharapkan.
 - e. Tidak Baik : Apabila rasa kepuasan dari anggota yang melaksanakan program tidak sesuai dari yang diharapkan.
3. Perkembangan; Organisasi harus menginvestasi dalam organisasi itu sendiri untuk memperluas kemampuannya untuk hidup terus dalam jangka panjang.
- a. Sangat Baik : Apabila perkembangan organisasi yang dibentuk melebihi dari perkembangan yang diharapkan.
 - b. Baik : Apabila perkembangan organisasi yang dibentuk sesuai dari perkembangan yang diharapkan.
 - c. Cukup Baik : Apabila perkembangan organisasi yang dibentuk cukup sesuai dari perkembangan yang diharapkan.
 - d. Kurang Baik : Apabila perkembangan organisasi yang dibentuk kurang sesuai dari perkembangan yang diharapkan.
 - e. Tidak Baik : Apabila perkembangan organisasi yang dibentuk sama sekali tidak sesuai dari perkembangan yang diharapkan.

2.8. Variabel Penelitian

Adapun Variabel dalam penelitian ini adalah Tahapan penerapan Kuliah Kerja Nyata Tematik Posdaya Berbasis Masjid yang terdiri dari :

1. Produksi dari Program Pos Pemberdayaan Keluarga (Posdaya) Kuliah Kerja Nyata Tematik berbasis Masjid.
2. Kepuasan dari Program Pos Pemberdayaan Keluarga (Posdaya) Kuliah Kerja Nyata Tematik berbasis Masjid.
3. Perkembangan dari Program Pos Pemberdayaan Keluarga (Posdaya) Kuliah Kerja Nyata Tematik berbasis Masjid.